**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok atau badan yang kegiatannya melakukan produksi distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi pada umunya dilakukan untuk bertujuan memperoleh laba. Hasil dari kegiatan produksi yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan akan dijual untuk memperoleh kembali biaya yang dipakai. Dengan demikian dalam menghasilkan barang, suatu perusahaan menggabungkan faktor produksi untuk mencapai tujuan akhir yaitu keuntungan atau laba. Suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan, diperoleh berdasarkan kegiatan penjualan perusahaan. Pada saat penjualan terjadi, pengakuan pendapatan diperlukan agar jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.

Suwardjono (2011:362) mendifinisikan pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi kedalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam statemen keuangan.

Pengakuan perlu dilakukan pada saat yang tepat atas suatu kejadian ekonomi yang menghasilkan pendapatan, begitu juga jumlah yang diakui haruslah diukur secara tepat dan pasti agar tidak mengakibatkan kesalahan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi juga dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan inilah setiap pendapatan yang dihasilkan perusahaan harus diakui pendapatannya sesuai dengan PSAK nomor 23 tentang pendapatan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 dalam SAK (2012:451) dasar pengakuan pendapatan yaitu:

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan deviden.

Pengakuan pendapatan menjadi permasalahan dalam menentukan pendapatan. Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan.

Menurut Soemarso (2005:231) mendifinisikan pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas penjualan bersih atau jasa yang dilakukan, pendapatan adalah kenaikan bruto terhadap modal. Disebut kenaikan bruto karena pertambahan modal yang diakibatkan oleh kegiatan usaha tidak sejumlah yang dibebankan kepada langganan, untuk memperoleh jumlah tersebut ada beban yang 8harus ditanggung.

PSAK Nomor 23 menyatakan bahwa pendapatan dari penjualan bersih harus diakui seluruh kondisi sebagai berikut:

1. Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif dan barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
4. Besar kemungkiinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir ke perusahaan tersebut.
5. Biaya yang terjadi atrau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar telah terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang atau jasa. Dengan kata lain, pendapatan belum dapat dikatakan ada dan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata.

Kieso (2002:6) menyatakan ada empat kejadian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat diakuinya pendapatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan (penyerahan)
2. Pengakuan pendapatan pada saat sebelum penyerahan
3. Pengakuan pendapatan pada saat sesudah penyerahan

PSAK Nomor 23 memberikan ketentuan khusus tentang pengakuan pendapatan yang timbul dari penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak yang menghasilkan bunga, royalti dan deviden. Dalam hal ini ketika pendapatan perusahaan berasal dari pendapatan bunga maka pengakuannya atas dasar waktu yang memperhitungkan hasil efektif aset tersebut [paragraph (29)] yang apabila:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan
2. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui apabila pendapatan yang diakui tidak sama dengan yang seharusnya maka ini berarti pendapatan yang diukur bisa salah (baik itu terlalu besar atau terlalu kecil). Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi tidak tepat dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan. Atas dasar itulah setiap perusahaan harus menggunakan acuan sebagai dasar pengakuan pendapatan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK nomor 23.

PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan lembaga perusahaanan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia yang menjadi salah satu perusahaan terbesar di dunia dibidang barang kebutuhan dasar. Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari penjualan bersih dan pendapatan bunga. Pendapatan penjualan sendiri berasal dari penjualan dalam negeri dan ekspor, sedangkan pendapatan bunga berasal dari simpanan di Bank. Pengakuan pendapatan dari penjualan diakui pada saat risiko secara signifikan dan manfaat kepemilikan barang telah berpindah tangan kepada pelanggan, sedangkan pendapatan bunga diakui saat pembayaran sudah diterima oleh pihak perusahaan. Atas dasar inilah perlu untuk dianalisis pengakuan pendapatannya, dimana harus disesuaikan dengan PSAK Nomor 23 mengenai pendapatan agar dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan informasi keuangan yang akurat bagi pemakai laporan keuangan.

Adapun gambaran pendapatan pada PT Unilever Indonesia Tbk. yang terdiri atas penjualan bersih dan pendapatan bunga, mulai tahun 2009-2011, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. pendapatan pada PT Unilever Indonesia Tbk. untuk Tahun 2009-2011 (dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  **Pendapatan** |  |
| **Tahun** | **Penjualan Bersih** | **Pendapatan Bunga** | **Total pendapatan** |
|  |  |  |  |
| **2009** | **18.246.867** | **30.842** | **18.277.709** |
| **2010** | **19.690.239** | **36.395** | **19.726.634** |
| **2011** | **23.469.218** | **33.186** | **23.502.404** |
|  |  |  |  |

*Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. yang Terdaftar di BEI, Tahun 2009-2011*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009-2011 pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk. yang berasal dari penjualan bersih dan pendapatan bunga mengalami setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2010 total pendapatan meningkat, begitupun pada tahun 2011 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 untuk pendapatan bunga pada PT Unilever Indonesia Tbk. mengalami penurunan. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi peningkatan total pendapatan perusahaan.

Berdasarkan data pendapatan diatas, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui penerapan pengakuan pendapatan perusahaan agar tidak mengakibatkan kesalahan dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Permasalahan dalam penerapan akuntansi pendapatan yaitu pada saat mengakui pendapatan, yang harus dilakukan secara akurat untuk menghindari kesalahan pemakai laporan keuangan dalam memprediksi kemampuan perusahaan dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pendapatan penjualan umumnya diakui pada saat penjualan terjadi akan tetapi disini timbul masalah dalam pelaksanaannya, yaitu ketika beberapa barang yang diproduksi oleh PT Unilever Indonesia Tbk. dijual kepada pihak ketiga yang merupakan perusahaan retail yang dimana PT Unilever Indonesia Tbk. melakukan penjualan dengan perjanjian konsinyasi dengan adanya hak retur yaitu pengembalian barang yang akan mengurangi jumlah penjualan barang. Dengan demikian perusahaan dapat mengalami tingkat retur yang tinggi yaitu rasio barang dagang yang dikembalikan terhadap penjualan tinggi. Sehingga merasa perlu menunda pelaporan penjualan sampai hak retur secara substansial sudah habis masa berlakunya. Dalam situasi ini perusahaan telah mengakui secara keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang karena adanya perpindahan resiko dan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli namun perusahaan tetap melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual. Contohnya untuk barang foods & ice cream karena barang tersebut mempunyai masa kadar luarsa yang pendek sehingga ketika barang sudah sampai kepelanggan maka PT Unilever Indonesia Tbk. tetap melakukan pengendalian atas barang tersebut karena perusahaan melakukan penjualan dengan perjanjian konsinyasi dengan adanya hak retur barang. Jadi ketika barang belum habis maka perusahaan masih bertanggungjawab atas barang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Pengakuan Pendapatan berdasarkan PSAK Nomor 23 pada PT Unilever Indonesia Tbk.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengakuan pendapatan yang diterapkan PT Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan PSAK Nomor 23”?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pengakuan pendapatan pada PT Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan PSAK Nomor 23.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk PT Unilever Indonesia Tbk. dalam menerapkan metode Pengakuan Pendapatan berdasarkan PSAK Nomor 23.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Pengakuan Pendapatan berdasarkan PSAK Nomor 23.